



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print)ISSN: 2541-3317(Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Kreativitas pengrajin disabilitas dalam membuat batik kontemporer pada UMKM

Aini Ramadhani Syafitri^{*}, Ranelis Ranelis

Program Studi Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mei 12th, 2026

Revised Juni 20th, 2026

Accepted Juni 26th, 2026

Keyword:

Kreativitas,
Disabilitas,
Batik kontemporer,
UMKM,
Pemberdayaan

ABSTRAK

Kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan ide dan karya yang memiliki nilai estetis, fungsional, maupun ekonomis, termasuk bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kreativitas pengrajin disabilitas dalam pembuatan batik kontemporer di UMKM Asrat Batik, Padang Panjang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas pemilik UMKM dan pengrajin disabilitas yang terlibat secara langsung dalam proses produksi batik. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas pengrajin disabilitas diwujudkan melalui pengembangan motif yang terinspirasi oleh lingkungan, budaya lokal, dan pengalaman personal. Kreativitas juga terlihat pada kemampuan pengrajin dalam menyesuaikan teknik kerja dengan kondisi fisiknya melalui penggunaan alat bantu sederhana, modifikasi tahapan pengerjaan, dan inovasi dalam proses produksi. Kreativitas tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, pengalaman, dan keterampilan, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial, ketersediaan fasilitas kerja, pendampingan, dan pelatihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi disabilitas tidak menghilangkan kemampuan individu untuk berkarya, tetapi dapat mendorong munculnya strategi adaptif, inovasi, dan ekspresi kreatif. Kreativitas pengrajin disabilitas tersebut berkontribusi terhadap terciptanya batik kontemporer yang memiliki nilai estetis dan ekonomis, sekaligus memperkuat praktik inklusi dalam pengembangan UMKM batik.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Aini Ramadhani Syafitri,

Program Studi Pendidikan Kriya Institut Seni Indonesia Padang Panjang,

Email: pkuaini8@gmail.com

Pendahuluan

Kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan gagasan, pendekatan, atau karya baru yang bermanfaat untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Primawati, 2023). Kreativitas juga dipahami sebagai kemampuan menghasilkan gagasan yang baru dan bermanfaat sebagai dasar munculnya inovasi (Amabile & Pratt, 2016). Kemampuan tersebut tidak hanya dimiliki oleh individu tanpa keterbatasan fisik, tetapi juga oleh penyandang disabilitas yang mempunyai cara berbeda dalam mengembangkan dan mengekspresikan ide,

pengalaman, serta potensinya. Dengan demikian, kreativitas perlu dipahami sebagai kemampuan yang dapat berkembang pada setiap individu melalui pengalaman, keterampilan, motivasi, dan dukungan lingkungan.

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan fisik, sosial, dan lingkungan dalam menjalankan aktivitas produktif. Namun, paradigma disabilitas modern tidak lagi menempatkan penyandang disabilitas semata-mata sebagai individu yang memiliki kekurangan, melainkan sebagai subjek yang mempunyai hak, potensi, dan kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai bidang kehidupan (Widinarsih, 2019). Perspektif ini menggeser pemahaman disabilitas dari persoalan keterbatasan individual menuju persoalan hubungan antara kondisi individu dan lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Definisi tersebut menegaskan bahwa hambatan yang dialami penyandang disabilitas tidak hanya bersumber dari kondisi fisik atau personal, tetapi juga dapat muncul akibat keterbatasan akses, fasilitas, penerimaan sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, penyediaan ruang kerja yang inklusif menjadi penting agar penyandang disabilitas dapat mengembangkan keterampilan dan potensi kreatifnya.

Istilah *differently abled* menekankan bahwa penyandang disabilitas bukanlah individu yang tidak mampu, tetapi individu yang memiliki kemampuan dan cara kerja yang berbeda. Penggunaan istilah tersebut menjadi bagian dari upaya mengurangi stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas serta membangun pandangan yang lebih inklusif terhadap keberagaman kemampuan manusia (Suharto, 2011). Widinarsih (2019) menjelaskan bahwa penggunaan istilah yang berorientasi pada kekurangan dapat membentuk pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas. Karena itu, pemilihan istilah dan cara pandang yang tepat diperlukan untuk menempatkan penyandang disabilitas sebagai individu yang aktif, produktif, dan mampu menghasilkan karya.

Dalam perkembangan ekonomi kreatif, komunitas dan UMKM berbasis disabilitas mempunyai peran penting sebagai ruang pemberdayaan, pengembangan keterampilan, interaksi sosial, dan kemandirian ekonomi. Komunitas memberikan dukungan sosial serta kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, sedangkan UMKM menyediakan ruang penerapan keterampilan dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Keberadaan UMKM berbasis disabilitas juga dapat membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk membangun kepercayaan diri dan memperoleh pengakuan terhadap kapasitas produktif dan kreatif yang dimilikinya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro merupakan usaha produktif milik perseorangan dan/atau badan usaha perseorangan. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan menjadi anak perusahaan atau cabang perusahaan, sedangkan usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif dengan skala yang lebih besar daripada usaha kecil, tetapi tidak termasuk usaha besar. Dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai lingkungan sosial dan ruang belajar yang memungkinkan berlangsungnya proses pelatihan, pendampingan, adaptasi kerja, dan pengembangan kreativitas.

Salah satu sektor ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan melalui keterlibatan penyandang disabilitas adalah batik. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Supriono, 2024). Keberadaan batik tidak hanya mencerminkan perjalanan sejarah dan perkembangan budaya masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas bangsa. Selain berfungsi sebagai produk budaya, batik dapat menjadi media ekspresi kreatif dan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Batik memiliki nilai simbolis dan estetis serta berperan sebagai salah satu identitas budaya Indonesia (Marpaung, 2016). Dalam perkembangannya, batik tidak hanya hadir dalam bentuk tradisional, tetapi juga berkembang menjadi batik kontemporer. Batik kontemporer merupakan karya batik yang tidak lagi terikat secara ketat pada pakem tradisional dan memberikan ruang kebebasan dalam mengeksplorasi bentuk, motif, warna, teknik, dan makna visual (Nurcahyanti & Affanti, 2018). Kebaruan dan inovasi dalam batik kontemporer juga dikembangkan sebagai respons terhadap perubahan selera masyarakat, penikmat seni, dan konsumen (Bastomi, 2012).

Karakter batik kontemporer yang terbuka terhadap pembaruan memberikan ruang yang luas bagi pengrajin untuk mengembangkan kreativitas. Motif dapat bersumber dari lingkungan alam, budaya lokal, pengalaman personal, maupun imajinasi pengrajin. Demikian pula, teknik pembuatannya dapat disesuaikan dengan kemampuan, kondisi fisik, alat, dan fasilitas kerja yang tersedia. Dalam konteks pengrajin disabilitas, kreativitas tidak hanya terlihat pada kebaruan motif dan tampilan visual, tetapi juga pada kemampuan menemukan cara kerja yang adaptif untuk menyelesaikan proses produksi.

UMKM Asrat Batik di Padang Panjang merupakan salah satu usaha kreatif yang mengembangkan batik kontemporer dengan melibatkan pengrajin disabilitas. UMKM tersebut didirikan oleh Rudini Asrat, seorang penyandang disabilitas yang mengembangkan usaha batik melalui kegiatan produksi dan pemberdayaan. Keberadaannya tidak hanya menjadi tempat menghasilkan produk batik, tetapi juga menjadi ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan, mengekspresikan pengalaman, dan menunjukkan kapasitas kreatif melalui karya yang mempunyai karakter visual tersendiri.

Keterkaitan antara kreativitas dan UMKM berbasis disabilitas pada Asrat Batik penting dikaji karena kreativitas pengrajin tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari lingkungan kerja. Proses kreatif dipengaruhi oleh pengalaman personal, keterampilan, motivasi, fasilitas, dukungan sosial, serta pola pendampingan dalam kegiatan produksi. Keterbatasan fisik juga dapat mendorong pengrajin mengembangkan cara kerja, penggunaan alat, dan teknik produksi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas bentuk kreativitas pengrajin disabilitas dalam menghasilkan batik kontemporer dan faktor-faktor yang memengaruhinya masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kreativitas pengrajin disabilitas dalam membuat batik kontemporer di UMKM Asrat Batik, Padang Panjang, serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kreativitas tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana bentuk kreativitas pengrajin disabilitas dalam membuat batik kontemporer di UMKM Asrat Batik?; dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kreativitas pengrajin disabilitas dalam proses pembuatan batik kontemporer? Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai potensi kreatif penyandang disabilitas sekaligus memberikan gambaran tentang pentingnya lingkungan kerja yang inklusif dalam pengembangan UMKM batik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai bentuk kreativitas, proses kerja, dan pengalaman pengrajin disabilitas dalam menghasilkan batik kontemporer. Penelitian dilaksanakan di UMKM Asrat Batik, Padang Panjang, Sumatera Barat. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Informan penelitian berjumlah 4 orang, terdiri atas satu orang pemilik UMKM dan 3 orang pengrajin disabilitas yang terlibat secara langsung dalam proses produksi batik. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian pengetahuan dan pengalaman informan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi: terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi batik kontemporer, memahami proses penciptaan motif dan penggunaan teknik membatik, memiliki pengalaman bekerja di UMKM Asrat Batik, serta bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman dan proses kreatif yang dijalani. Pemilik UMKM dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai latar belakang usaha, pengelolaan kegiatan produksi, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada pengrajin disabilitas.

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses penciptaan motif, tahapan produksi batik, penggunaan alat kerja, bentuk penyesuaian teknik, serta interaksi antara pemilik UMKM dan pengrajin. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sumber gagasan, pengalaman personal, strategi adaptasi dalam bekerja, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kreativitas pengrajin. Dokumentasi dilakukan terhadap kegiatan produksi, alat dan bahan, motif, serta produk batik yang dihasilkan. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai kreativitas, penyandang disabilitas, UMKM, dan batik kontemporer.

Data dianalisis secara deskriptif dan induktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memusatkan data berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu bentuk kreativitas pengrajin disabilitas dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data, kemudian diverifikasi secara berulang selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pemilik UMKM dan pengrajin disabilitas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan konfirmasi kembali kepada informan terhadap informasi yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan pengalaman dan proses kreatif informan secara tepat (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Kreativitas dalam Pengembangan Motif Batik Kontemporer

Perkembangan batik kontemporer ditandai oleh semakin terbukanya ruang eksplorasi terhadap bentuk, warna, teknik, dan sumber gagasan. Berbeda dengan batik tradisional yang umumnya memiliki pakem motif dan aturan visual tertentu, batik kontemporer memberikan kebebasan kepada pengrajin untuk mengembangkan motif berdasarkan lingkungan, budaya lokal, pengalaman personal, dan kebutuhan pasar (Sari & Sulistyati, 2025; Anggorojati, 2025). Kebebasan tersebut terlihat dalam proses pengembangan motif batik kontemporer yang dilakukan oleh pengrajin disabilitas di UMKM Asrat Batik, Padang Panjang.

Berdasarkan hasil observasi, kreativitas pengrajin disabilitas tidak hanya terlihat pada hasil akhir kain batik, tetapi juga pada cara mereka menemukan, mengolah, dan mewujudkan gagasan menjadi motif. Sumber penciptaan motif berasal dari tiga kelompok utama, yaitu lingkungan alam, budaya Minangkabau, dan pengalaman personal pengrajin. Ketiga sumber tersebut tidak disalin secara langsung, tetapi diolah melalui penyederhanaan, pengubahan bentuk, pengulangan, dan penyusunan kembali unsur-unsur visual sehingga menghasilkan motif yang memiliki karakter kontemporer. Uraian di atas menunjukkan bahwa proses pengembangan motif berlangsung melalui hubungan antara kebebasan individual dan pendampingan dalam lingkungan kerja. Pengrajin diberi ruang untuk mengekspresikan gagasannya, sedangkan pemilik UMKM memberikan arahan berkaitan dengan komposisi, penerapan teknik, kualitas produk, dan kemungkinan penerimaan pasar. Dengan demikian, motif yang dihasilkan merupakan perpaduan antara ekspresi personal pengrajin dan pertimbangan produksi.

Eksplorasi warna juga menjadi bagian penting dari kreativitas pengrajin. Berdasarkan pengamatan terhadap produk yang dihasilkan, pengrajin menggunakan kombinasi warna merah, biru dan hitam. Warna-warna tersebut diterapkan secara kontras, bergradasi, dominan untuk memperkuat karakter motif yang memberikan kesan modern dan artistik. Pada motif tumbuhan bambu, misalnya, warna putih digunakan pada unsur utama, sedangkan warna hijau diterapkan sebagai latar. Kombinasi tersebut menghasilkan kesan elegan, natural, dan modern melalui perpaduan warna hijau, biru, putih, dan aksen merah yang harmonis. Motif flora yang distilisasi mencerminkan nuansa alam, sementara potongan busana yang sederhana dengan sentuhan batik kontemporer menghadirkan karakter etnik yang dinamis, sehingga cocok digunakan dalam suasana formal maupun kasual. Pemilihan warna tidak hanya didasarkan pada pertimbangan estetis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pengrajin, ketersediaan bahan pewarna, arahan pemilik, dan selera konsumen.

Karakter visual batik kontemporer Asrat Batik terlihat pada kecenderungan bentuk yang bebas, tidak selalu simetris, dan tidak harus disusun dalam pola pengulangan yang ketat. Garis spontan, bidang organik, komposisi yang tidak seragam, dan warna yang berani menjadi unsur yang membedakannya dari sebagian batik tradisional. Ketidakteraturan yang muncul bukan sekadar kekurangan teknis, tetapi dapat menjadi bagian dari identitas visual karya. Jejak gerakan tangan, tekanan canting, dan perbedaan ketebalan garis justru menghadirkan karakter personal pada setiap kain yang dihasilkan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kartika dan Sarwono (2024) bahwa pengembangan batik kontemporer dapat dilakukan dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber penciptaan motif. Temuan ini juga mendukung penelitian Nurcahyanti dan Affanti (2018) serta Istiqomah dan Amboro (2024) mengenai pentingnya pengembangan batik berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. Akan tetapi, penelitian di UMKM Asrat Batik memperlihatkan aspek yang lebih khusus, yaitu keterlibatan pengalaman personal penyandang disabilitas dalam pembentukan karakter motif dan proses kreatifnya.

Kreativitas pengrajin disabilitas di UMKM Asrat Batik dengan demikian terwujud dalam empat aspek. Pertama, kemampuan menemukan gagasan dari lingkungan alam dan kehidupan sosial. Kedua, kemampuan menafsirkan kembali unsur budaya Minangkabau ke dalam bentuk kontemporer. Ketiga, kemampuan mengubah pengalaman personal menjadi ekspresi visual. Keempat, keberanian mengeksplorasi bentuk, komposisi, dan warna yang berbeda dari pola batik yang telah ada. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan motif merupakan proses penciptaan yang melibatkan pengamatan, pengalaman, imajinasi, keterampilan teknis, dan interaksi dalam lingkungan kerja. Batik kontemporer yang dihasilkan UMKM Asrat Batik tidak hanya menjadi produk kerajinan bernilai ekonomis, tetapi juga menjadi media ekspresi dan pemberdayaan pengrajin disabilitas. Motif yang dihasilkan memperlihatkan bahwa kreativitas dapat berkembang melalui keterhubungan antara potensi individu, budaya lokal, pengalaman hidup, dan dukungan lingkungan kerja. Oleh karena itu, karakter utama batik kontemporer Asrat Batik terletak bukan hanya pada kebaruan visualnya, tetapi juga pada proses kreatif yang memberikan ruang kepada pengrajin disabilitas untuk menyampaikan identitas dan pengalaman melalui karya batik.

Tabel 1. Kreativitas dalam Proses produksi batik

Tahap	Diskripsi	Keterangan
Perencanaan	Pada tahap ini pengrajin mulai merancang motif berdasarkan inspirasi yang diperoleh dari lingkungan maupun pengalaman pribadi.	Proses perencanaan menunjukkan kemampuan pengrajin dalam mengembangkan ide dan mengolah berbagai sumber inspirasi menjadi rancangan motif batik kontemporer yang memiliki karakter visual khas.
Pencantingan	Penyesuaian posisi kerja, cara memegang canting, hingga penggunaan alat bantu tertentu menjadi bagian dari proses kreatif yang mereka lakukan.	Modifikasi teknik mencanting merupakan bentuk adaptasi kreatif pengrajin terhadap keterbatasan fisik sehingga proses produksi tetap dapat dilakukan secara efektif dan menghasilkan kualitas motif yang baik.
Pewarnaan	Pada tahap pewarnaan terlihat eksplorasi warna yang cukup berani. Pengrajin tidak hanya menggunakan kombinasi warna tradisional tetapi juga warna-warna modern yang lebih ekspresif.	Eksplorasi warna menunjukkan keberanian pengrajin dalam berinovasi serta menciptakan identitas visual baru yang membedakan batik kontemporer Asrat Batik dengan batik tradisional pada umumnya.
Pelorodan	merupakan proses teknis, pelorodan juga menunjukkan kreativitas pengrajin dalam mengatur metode kerja yang sesuai dengan kemampuan fisiknya.	Kreativitas tampak pada kemampuan pengrajin menyesuaikan teknik dan tahapan kerja sehingga proses pelorodan dapat dilakukan secara aman, nyaman, dan tetap menghasilkan kualitas kain yang optimal.
Finishing	Pada tahap akhir, pengrajin melakukan evaluasi visual terhadap hasil karya untuk memastikan kualitas estetis dan keunikan motif yang dihasilkan.	Tahap finishing menjadi proses penyempurnaan karya melalui pemeriksaan kualitas motif, warna, dan tampilan akhir sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai estetis, fungsional, dan layak dipasarkan.

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti, 2026.

Tabel 2. Faktor Internal yang Mempengaruhi Kreativitas Pengrajin Disabilitas di UMKM

Faktor Internal	Deskripsi	Pengaruh terhadap Kreativitas
Motivasi	Dorongan dalam diri pengrajin untuk berkarya, mandiri secara ekonomi, dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki.	Menumbuhkan semangat untuk terus berinovasi serta menghasilkan motif dan karya batik yang kreatif.
Kepercayaan Diri	Keyakinan pengrajin terhadap kemampuan yang dimiliki meskipun memiliki keterbatasan fisik.	Mendorong keberanian dalam bereksperimen dengan motif, warna, dan teknik membatik yang baru.
Pengalaman	Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar, pelatihan, dan praktik membatik secara berkelanjutan.	Memperkaya wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya yang lebih inovatif dan berkualitas.
Kemampuan Adaptasi	Kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan lingkungan kerja.	Membantu pengrajin menemukan cara kerja yang efektif sehingga tetap produktif dan kreatif dalam berkarya.

Sumber Hasil Observasi dan wawancara peneliti 2026

Table 3. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kreativitas Pengrajin Disabilitas di UMKM Asrat Batik

Faktor Eksternal	Deskripsi	Pengaruh terhadap Kreativitas
Dukungan Keluarga	Dukungan moral, emosional, dan motivasi yang diberikan oleh keluarga kepada pengrajin.	Meningkatkan rasa percaya diri dan semangat pengrajin dalam mengembangkan kreativitas.

Faktor Eksternal	Deskripsi	Pengaruh terhadap Kreativitas
Lingkungan Kerja Inklusif	Lingkungan kerja yang menerima keberagaman kemampuan dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua pengrajin.	Menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga pengrajin lebih leluasa berekspresi dan berinovasi.
Pelatihan dan Pendampingan	Program pelatihan, pembinaan, dan pendampingan yang diberikan oleh berbagai pihak.	Menambah keterampilan teknis, pengetahuan desain, dan kemampuan mengembangkan motif batik kontemporer
Dukungan Pemerintah dan Komunitas	Bantuan berupa pameran, promosi produk, pelatihan, serta keterlibatan dalam kegiatan ekonomi kreatif.	Memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan motivasi berkarya, dan membuka peluang pengembangan usaha

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti, 2026.

Table 4. Karakteristik Produk Batik Kontemporer UMKM Asrat Batik

Produk	Fungsi	Ciri khas Dan Target Pengguna
Kimono Batik Kontemporer	Pakaian luaran (outerwear)	Potongan longgar, lengan lebar, motif batik kontemporer yang ekspresif, target pengguna Remaja hingga dewasa
Outer Blazer Batik Kontemporer	Pelengkap busana formal dan semi formal	Bentuk blazer modern dengan kombinasi motif batik kontemporer, target pengguna Dewasa dan profesional
Vest Batik Kontemporer	Pelengkap fesyen kasual	Tanpa lengan, motif bebas dan modern, target pengguna Remaja dan dewasa yang

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa kreativitas pengrajin disabilitas tidak hanya muncul dalam bentuk penciptaan motif batik kontemporer, tetapi juga tercermin dalam kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan fisik yang dimiliki. Proses kreatif dan proses adaptasi tersebut berjalan secara bersamaan dan saling mendukung dalam setiap tahapan produksi batik. Ketika pengrajin mengembangkan ide-ide baru melalui eksplorasi motif, warna, dan komposisi visual, pada saat yang sama mereka juga melakukan penyesuaian teknik kerja, penggunaan alat, serta pengaturan posisi kerja yang sesuai dengan kondisi fisik masing-masing. Dengan demikian, kreativitas yang ditampilkan tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga terlihat pada strategi dan cara yang digunakan untuk menghasilkan karya tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan utama dalam berkarya, melainkan dapat menjadi faktor yang mendorong lahirnya inovasi dan solusi kreatif. Kreativitas dan kemampuan adaptasi hadir secara bersamaan dalam praktik membuat batik sehingga sulit dipisahkan dalam kenyataan. Pemisahan keduanya dalam penelitian ini dilakukan untuk kepentingan analisis dan pemahaman konseptual, bukan karena keduanya benar-benar berlangsung secara terpisah dalam aktivitas produksi batik sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu UMKM, yaitu Asrat Batik Kota Padang Panjang, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh pengrajin disabilitas yang bergerak di bidang batik maupun kriya secara umum. Kedua, jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan penelitian lebih berfokus pada pengalaman dan praktik yang terjadi di lingkungan UMKM Asrat Batik. Ketiga, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kreativitas dalam proses produksi batik dan belum mengkaji secara mendalam aspek pemasaran, keberlanjutan usaha, maupun dampak ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas kreatif tersebut.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak pengrajin disabilitas dari berbagai daerah dan jenis usaha kriya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kreativitas penyandang disabilitas dalam industri kreatif. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antara kreativitas, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan identitas budaya sehingga kontribusi pengrajin disabilitas terhadap pengembangan industri kreatif dan pelestarian budaya lokal dapat dipahami secara lebih mendalam.

Kesimpulan

Kreativitas pengrajin disabilitas di UMKM Asrat Batik, Padang Panjang, merupakan kemampuan adaptif, inovatif, dan ekspresif yang diwujudkan dalam penciptaan batik kontemporer. Kreativitas tersebut tampak pada pengembangan motif yang bersumber dari lingkungan, budaya lokal, dan pengalaman personal, eksplorasi warna, serta modifikasi teknik dan alat kerja yang disesuaikan dengan kondisi fisik pengrajin. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kebaruan visual, tetapi juga dengan kemampuan pengrajin menemukan strategi kerja yang efektif dalam menjalankan proses produksi. Kreativitas pengrajin dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kepercayaan diri, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan kerja yang inklusif, ketersediaan fasilitas, pelatihan, pendampingan, serta dukungan pemerintah dan komunitas. Keterkaitan kedua faktor tersebut membentuk lingkungan yang memungkinkan pengrajin mengembangkan potensi, meningkatkan kemandirian, dan menghasilkan karya batik yang memiliki nilai estetis, sosial, budaya, dan ekonomis. Penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang dalam proses berkarya, tetapi dapat mendorong munculnya strategi adaptasi dan inovasi dalam penciptaan batik kontemporer. UMKM Asrat Batik tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan berbasis seni kriya yang memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan, mengekspresikan diri, dan memperoleh pengakuan sosial. Secara praktis, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan fasilitas kerja yang aksesibel, pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengrajin, serta pendampingan produksi dan pemasaran secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mereplikasi kajian ini pada UMKM berbasis disabilitas di wilayah atau sektor kerajinan lain untuk membandingkan bentuk kreativitas, strategi adaptasi kerja, serta model pemberdayaan yang diterapkan.

Referensi

- Amabile, T. M., & Pratt, M. G. (2016). The Dynamic Componential Model Of Creativity And Innovation In Organizations. *Research In Organizational Behavior*, 36, 157–183.
<https://doi.org/10.1016/j.riob.2016.10.001>
- Anggorojati, A., Romadhon, A. G., Handayani, E. F., Jahroo, W. L., & Mukti, P. U. (2025). Eksplorasi Nilai Estetika Batik Kontemporer Sebagai Identitas Budaya Lokal Dalam Industri Kreatif Global. *Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(3), 6909–6922.
<https://doi.org/10.31004/Riggs.V4i3.3036>
- Bastomi, S. (2012). *Estetika Kriya Kontemporer Dan Kritikanya*. Unnes Press.
- Indonesia, (2016), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. (2016). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Istiqomah, A. R., & Amboro, J. L. (2024). Perkembangan Dan Karakterisasi Batik Klasik Dalam fashion *Kontemporer Berbasis Budaya Visual*. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 27(3), 199–204.
<https://doi.org/10.24821/Ars.V27i3.10010>
- Kartika, K. W., & Sarwono. (2024). Perancangan Batik Kontemporer dengan sumber Ide Tokoh Ramayana. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 13(2), 131–145.
<https://doi.org/10.24821/Corak.V13i2.13725>
- Marpaung, J. V. (2016). Peran Dan Fungsi Motif Batik Kontemporer Diaplikasikan Pada Busana Ready To Wear (Studi Kasus: Terapan Pada Logo Nara's). *Inosains*, 11(2), 89–95.
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/inosains/article/view/1795>
- Nurchayanti, Desy & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391–402.
<https://doi.org/10.5614/Sostek.Itbj.2018.17.3.7>
- Primawati, Y. (2023). Pengembangan kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Studies*, 1(2), 1–10.
<https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs/article/view/31>
- Sari, A. A., & Sulistyati, A. N. (2025). Perancangan Motif Batik Kontemporer Untuk Tekstil Pakaian. *Ornamen: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Kriya*, 22(1), 78–94.
<https://doi.org/10.33153/Ornamen.V22i1.6019>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.

-
- Suharto, S. (2011). Difability And Community-Based Empowerment: Lessons From The Translation Of The Right To Work Of People With Impairments In Indonesia. Vdm Verlag Dr. Müller Gmbh & Co. Kg.
- Supriono, Y. P. (2024). Ensiklopedia The Heritage Of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa. Penerbit Andi.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 20(2), 127–142. <https://doi.org/10.7454/Jurnalkessos.V20i2.239>